

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis Kota Surabaya dibelah oleh sungai/kalimas atau kali Surabaya, yang memiliki luas daratan 326.37 Km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 8.530 jiwa/Km<sup>2</sup>, termasuk kota metropolis terbesar ke dua setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Wilayah kota Surabaya berbatasan dengan Kabupaten Gresik (sebelah utara), Kabupaten Mojokerto (sebelah barat), Kabupaten Sidoarjo (sebelah selatan), dan untuk sebelah timur dibatasi oleh pantai landai, yang terkenal dengan adanya Pelabuhan Tanjung perak dan Taman Wisata Kenjeran.

Dalam menjalankan pemerintahan Kota Surabaya dipimpin oleh seorang wali kota dengan 5 pembantu wali kota dan memiliki 31 Kecamatan. Sebagai kota metropolis yang cukup besar maka mata pencaharian penduduknya sangat bervariasi, sementara pemasok APBD terbesar diperoleh dari sector pajak, industri dan bisnis.

Pada sektor pendidikan, khususnya pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD), Kota Surabaya memiliki 939 Sekolah Dasar, yang terbagi atas 582 SD Negeri dan 357 SD swasta. Wilayah Kecamatan Tambaksari tercatat memiliki SD negeri terbanyak (44 SD), sementara Kecamatan Gununganyar yang berlokasi di pinggiran Kota Surabaya hanya memiliki 4 buah SD Negeri. Lain halnya dengan Kecamatan Pabean Cantikan yang lokasinya di sekitar Kalimas mayoritas, SD yang ada di adalah swasta islam (14 swasta dan 7 Negeri). Wilayah Kecamatan Pabean Cantikan di masa

lampau adalah pintu gerbang kota Surabaya yang masuk melalui Kalimas. Pada wilayah ini pula terdapat SD tertua di kota Surabaya yaitu SD Alirsyad, yang hingga kini mayoritas siswanya adalah warga keturunan Arab.

Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Kota Surabaya memiliki 29 SDLB, yang terdiri atas 1 SDLB-A (tunanetra), 3 SDLB-B (tunarungu), 10 SDLB-C (tunagrahita), 2 SDLB-D (tunadaksa), dan 13 SDLB campuran B dan C. Jumlah siswa yang terlayani pada 29 SDLB tersebut sebanyak 858 anak (438 Laki-laki dan 420 Perempuan) dengan pengajar 166 guru atau dengan rasio 1:5. Untuk membina 29 SDLB yang ada Dinas Pendidikan Kota menyediakan 2 orang pengawas khusus yang berlatar belakang pendidikan khusus pula.

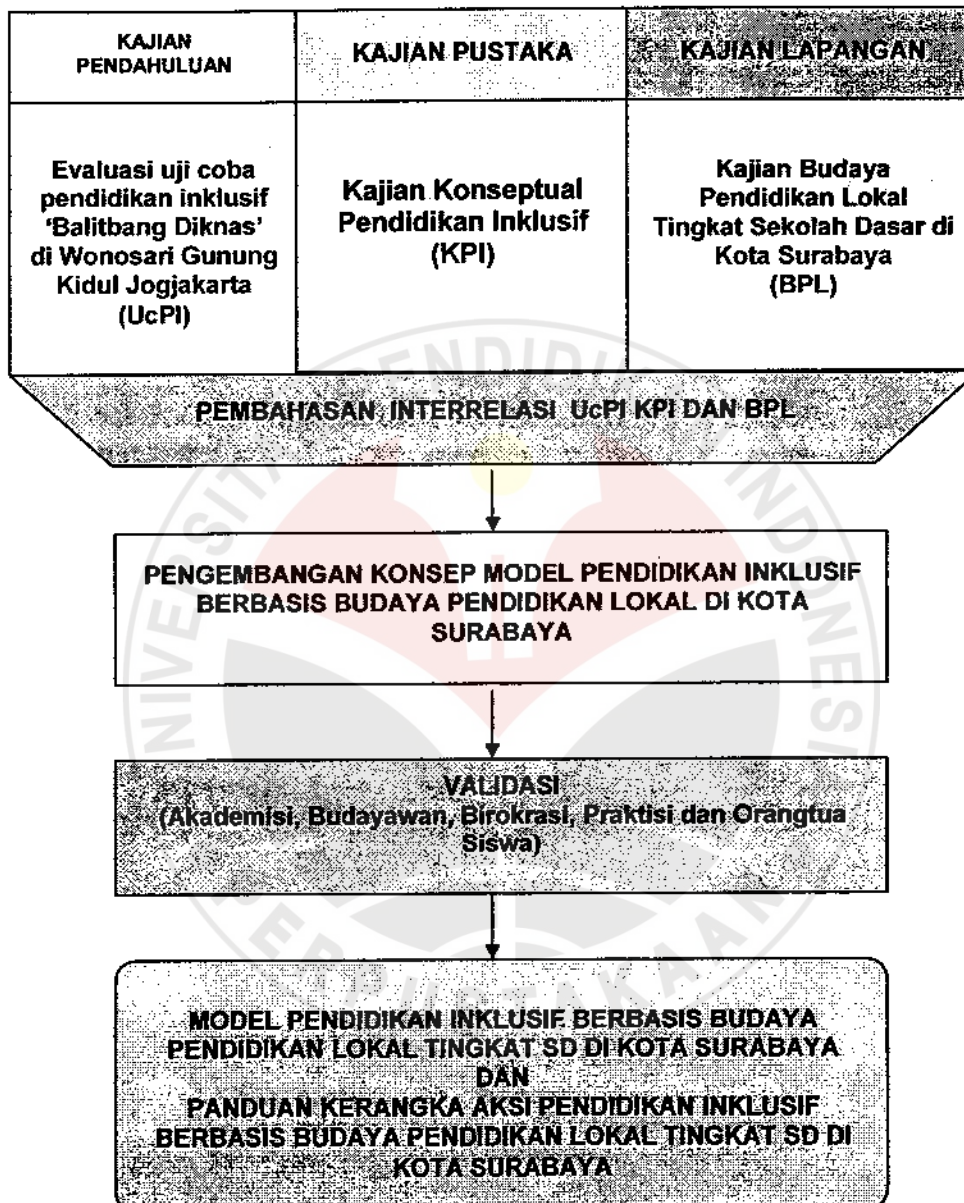
Berdasarkan data statistik yang ada, maka jumlah murid terbanyak adalah SDLB-B Karya Mulya, dimana total siswanya adalah 111 anak. Pada sisi manajemen maupun kualitas layanan pembelajarannya SDLB-B Karya Mulya juga tergolong maju dengan didukung oleh fasilitas pendidikan yang relatif memadai.

Selain SDLB di Kota Surabaya juga banyak dijumpai praktik-praktik layanan non-persekolahan bagi ABK khususnya anak-anak autis. Lembaga yang relatif menonjol adalah yayasan "CAKRA" dan "KASIH BUNDA"

Sementara SD yang secara nyata telah melakukan perintisan pendidikan inklusi adalah SD Laboratorium UNESA yang memiliki 4 anak berkebutuhan khusus (ABK). SD N Margorejo II dengan 13 ABK, dan SD N Klampis Ngasem I yang memiliki 65 ABK. Khususnya SD N Klampis Ngasem I pada saat ini telah memiliki 15 guru khusus yang diangkat dan digaji oleh sekolah secara mandiri (bukan guru DPK).

## B. Pendekatan Penelitian

Kegiatan penelitian secara umum menggunakan pendekatan kualitatif kebijakan. Bangun penelitian secara utuh dikembangkan berdasarkan paradigma penelitian berikut:



**GAMBAR 2**  
**PARADIGMA PENELITIAN**

Sejalan dengan paradigma penelitian seperti tergambar pada halaman sebelumnya, maka kegiatan penelitian secara utuh dijabarkan sebagai berikut:



## 1. Studi Pendahuluan

Evaluasi hasil uji coba pendidikan inklusif yang telah ada.

Sasaran evaluasi hasil uji-coba model pendidikan inklusif yang dipilih adalah model sekolah inklusi di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Wonosari Daerah Istimewa Jogjakarta. sekolah tersebut adalah model uji-coba yang di lakukan oleh Balitbang Diknas sejak tahun 2001. Pada saat evaluasi dilakukan uji-coba tersebut sudah masuk tahun ke 3 (tahun terakhir).

Dipilihnya sekolah tersebut dengan pertimbangan bahwa secara formal cukup representatif karena secara konseptual telah dipersiapkan dengan matang oleh lembaga yang kompeten dalam bidang pendidikan khusus. Sedangkan dalam implementasinya pihak perancang secara langsung mengawasinya dan memdibinanya, serta didukung oleh dana yang cukup memadai dari pemerintah (Balitbang Diknas).

Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah untuk memperoleh gambaran riil pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia yang telah ada, sehingga nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan model penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih lanjut. Secara khusus evaluasi ini juga dimaksudkan untuk memperluas konsep dan wawasan peneliti tentang pendidikan inklusif untuk mengembangkan konsep baru yang berbasis budaya lokal di Kota Surabaya.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggali informasi langsung dari lembaga penanggungjawab/penyelenggara, yaitu Balitbang Diknas, agar diperoleh konseptual model pendidikan inklusif yang di uji cobakan tersebut. Disamping itu juga dilakukan kajian langsung di lapangan, untuk memperoleh gambaran empirik actual terhadap implementasi model tersebut. Setelah data dipandang cukup selanjutnya dilakukan evaluasi normative objektif, sehingga diperoleh hasil evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **2. Kajian Konseptual Pendidikan Inklusif**

Tujuan utama kajian ini untuk memperoleh konseptual pendidikan inklusif yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Fokus kajian pada: (1) Landasan; (2) Filosofi; (3) Elemen-elemen dan prinsip-prinsip; (4) Visi-misi dan tujuan; (5) Manajemen; (6) Kurikulum; (7) Pembelajaran; (8) Media pendidikan; (9) Pemberdayaan orang tua dan masyarakat.

Elemen-elemen dasar pendidikan inklusif (E2PI), adalah rumusan landasan utama penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berlaku secara universal dan telah mendapatkan legitimasi dari pakar pendidikan maupun pemerintahan tingkat dunia. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif (P2PI) adalah konsep operasional penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri.

Strategi pengembangan menggunakan pendekatan analisis kepustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif; (2) memferifikasi kelayakan dan legalitas literatur (3) mendalami kandungan

isi bacaan; (4) menyusun rumusan pada setiap topik; (5) menguji kelayakan rumusan; dan (6) menyusun rumusan akhir.

### **3. Kajian Budaya Pendidikan Lokal Tingkat Sekolah Dasar di Kota**

#### **Surabaya.**

Langkah awal kajian dilakukan studi kelayakan. Sasaran studi kelayakan adalah Wilayah Kerja Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang saat ini memiliki 939 SD negeri maupun swasta, serta 29 SLB yang tersebar di 31 Kecamatan. Tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang sistem penyelenggaraan pendidikan di SD dan SLB yang sedang berjalan. Berdasarkan gambaran umum tersebut selanjutnya dipergunakan untuk menentukan sasaran dan subyek penelitian yang diprediksikan sarat informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Disamping itu juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan jenis alat bantu pengumpul data agar sesuai dengan karakteristik lapangan yang akan dipergunakan selama kegiatan penelitian berlangsung.

Kajian difokuskan pada: (1) Landasan; (2) Filosofi; (3) Elemen-elemen dan prinsip-prinsip; (4) Visi-misi dan tujuan; (5) Manajemen; (6) Kurikulum; (7) Pembelajaran; (8) Media pendidikan; (9) Pemberdayaan orang tua dan masyarakat.

Untuk itu informasi yang menggambarkan pemahaman, tanggapan serta komitmen para pelaku pendidikan yang terlibat secara langsung terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD maupun SLB tentang pendidikan inklusif menjadi sasaran utama. Para pelaku pendidikan tersebut adalah: siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, orangtua

siswa, pengawas, serta pejabat Dinas Pendidikan Kecamatan, maupun Kota Surabaya

Guna memperoleh temuan yang akurat, maka dalam setiap informasi penting hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap responden didokumentasikan secara tertip agar dapat memudahkan dalam menginferensikan. Disamping itu setiap informasi juga dianggulasikan dengan sumber atau dokumen lain agar dapat terhindar dari bias dan informasi yang palsu.

Setiap topik temuan dianggulasikan dengan nara sumber atau sumber data sejenis, kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang benar-benar handal dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya guna memperoleh alur konsep temuan yang sah, maka setiap rumpun topik data diinferensikan secara cermat dan didokumentasikan.

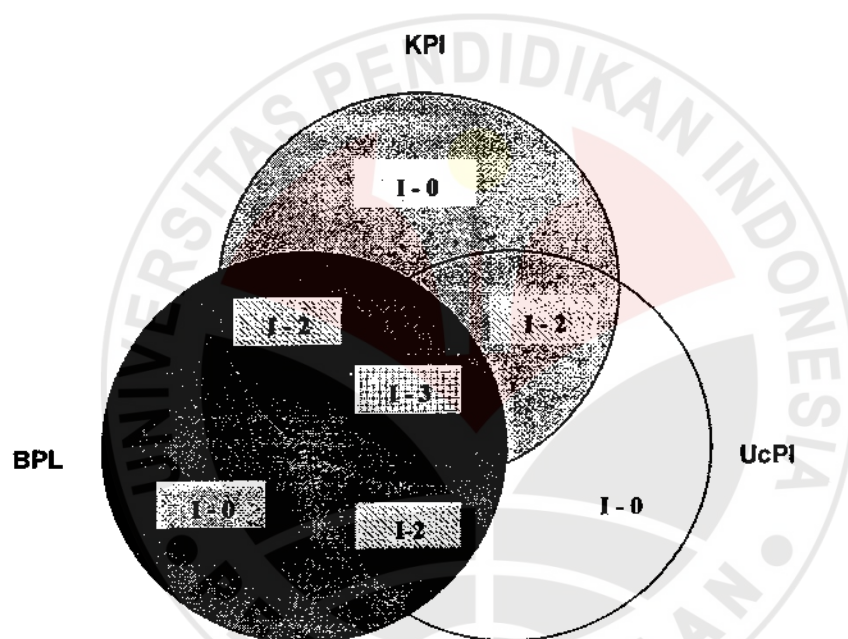
Dalam penelitian lapangan ini juga dilakukan kajian terhadap dimensi kesejarahan penyelenggaraan pendidikan SD dan SLB di Kota Surabaya/Jawa Timur. Sumber informasi kesejarahan digali dari dokumen-dokumen-dokumen, literatur-literatur, serta dari tokoh pendidikan yang sekurang-kurangnya telah mengenyam dua zaman. Kajian kesejarahan ini dimaksudkan agar dapat diperoleh elemen-elemen budaya pendidikan yang benar-benar mencirikan kondisi budaya lokal tersebut.

#### **4. Pembahasan**

Sumber materi pembahasan adalah sejumlah data kualitatif tentang: (1) hasil evaluasi uji-coba pendidikan inklusif (UcPI) yang dilakukan Balitbang Diknas di Kecamatan Karangmojo Kabupaten

Wonosari Di. Jogjakarta; (2) temuan kajian konseptual pendidikan inklusif (KPI); dan (3) temuan lapangan tentang budaya pendidikan local (BPL) tingkat sekolah dasar di Kota Surabaya.

Terhadap data kualitatif yang telah diperoleh tersebut, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan menggunakan pendekatan kualitatif pula. Kegiatan pembahasan dikonsentrasikan untuk menemukan interrelasi antara UcPI, KPI dan BPL. Konseptual interrelasi UcPI, KPI dan BPL yang diprediksikan tertuang pada diagram berikut:



**GAMBAR 3**

**VARIASI INTERRELASI UcPI, KPI DAN BPL**

Prediksi variasi interrelasi BPL, UcPI dan KPI adalah sebagai berikut:

- Area I – 3 menggambarkan posisi indikator-indikator yang memiliki interrelasi dengan ketiga komponen (BPL, UcPI dan KPI).



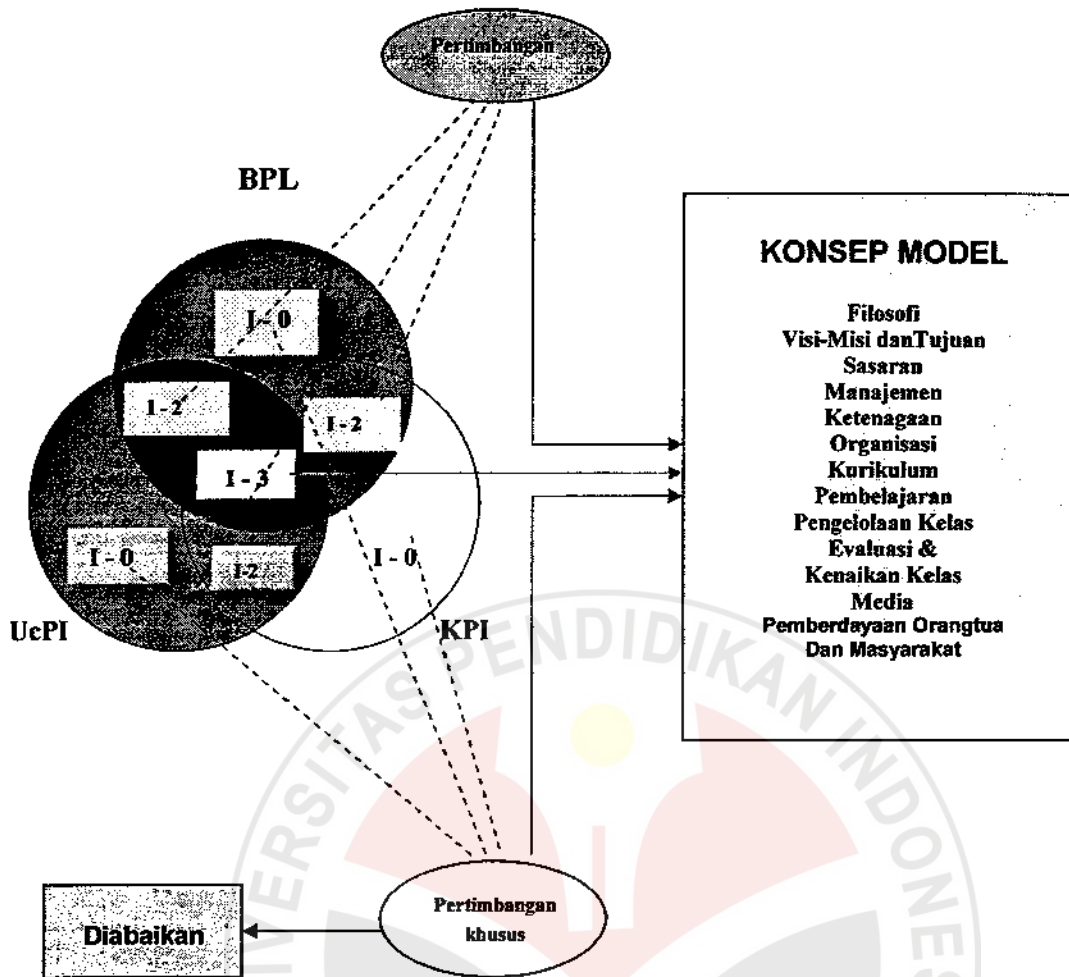
- Area I – 2 menggambarkan posisi indikator-indikator yang hanya memiliki dua interrelasi, peluang interrelasi yang akan terjadi adalah (antara, BPL-UcPI, BPL-KPI, dan KPI-UcPI).
- Area I – 0 menggambarkan posisi indikator-indikator yang tidak memiliki interrelasi dengan kedua kelompok lainnya.

Temuan interrelasi indikator-indikator di atas, selanjutnya dipergunakan sebagai pertimbangan utama dalam merumuskan model hipotetik pendidikan inklusif berbasis budaya pendidikan lokal (P2PIB2PL), serta pengembangan kerangka aksinya (*action plan*)

#### **5. Pengembangan konsep model**

Kerangka model pendidikan inklusif berbasis budaya pendidikan lokal yang berisi: definisi operasional, landasan filosofis, elemen-elemen dan prinsip-prinsip, visi-misi dan tujuan, Sasaran, Manajemen, Pengelolaan Kelas, Kurikulum, Pembelajaran, Evaluasi & system Kenaikan Kelas, Media Pendidikan, Ketenagaan, dan Pemberdayaan Masyarakat.

Konsep pengembangan draf model didasarkan pada hasil pembahasan interrelasi antara UcPI, KPI dan BPL. alur dan rasional pengembangan konsep model tertuang pada diagram berikut:



**GAMBAR 4**  
**RASIONAL ALUR PENGEMBANGAN KONSEP MODEL**

**Keterangan:**

- Area I – 3 menggambarkan posisi indikator yang memiliki interrelasi dengan ketiga komponen (BPL, UcPI dan KPI). Indikator-indikator yang terjaring dalam area I – 3 ini, secara langsung dapat diadopsi sebagai materi pengembangan model.
- Area I – 2 menggambarkan posisi indikator yang hanya memiliki dua interrelasi, peluang interrelasinya (antara, BPL-UcPI, BPL-KPI, dan KPI-UcPI). Indikator-indikator yang terjaring dalam area I – 2 ini, pada

dasarnya dapat diadopsi sebagai materi pengembangan model, tetapi harus melalui pertimbangan penyesuaian terlebih dahulu.

- Area I – 0 menggambarkan posisi indikator-indikator yang tidak memiliki interrelasi dengan kedua kelompok lainnya. indikator-indikator yang terjaring dalam area I – 0 ini, setelah melalui pertimbangan fisibilitasnya, kemungkinan alternatifnya adalah; **pertama** dapat dipergunakan sebagai materi pendukung pengembangan model apabila memiliki alasan spesifik yang kuat; **kedua** diabaikan dan akan berfungsi sebagai kontrol terhadap eksistensi model dan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

## 6. Validasi

Validasi dimaksudkan untuk memperoleh masukan berharga dalam penyempurnaan konsep model yang telah dikembangkan. Sesuai dengan pokok masalah, maka validator yang dimintai masukan antara lain dari unsur akademisi, budayawan kependidikan, pejabat kependidikan, praktisi dan komite sekolah. Kegiatan validasi dilakukan dengan menggunakan sistem Delphi, dimana masukan dari validator dilakukan secara berkelanjutan yang bersifat saling menyempurnakan. Melalui kegiatan validasi ini diharapkan konsep model yang telah dikembangkan dapat disempurnakan menjadi model final yang lebih natural sesuai dengan pemahaman dan harapan validator.

## C. Subyek Penelitian

Secara umum subyek dalam suatu penelitian sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik masalah yang akan diteliti, seperti: individu,

lembaga, artifak, peristiwa alam, situasi sosial dan masih banyak lagi lainnya. Dalam penelitian ini subyek utamanya dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) kelompok individu, yaitu peserta didik, Guru, Kepala Sekolah, pengurus Komite Sekolah, pejabat Dinas pendidikan, dan budayawan kependidikan, (2) kelembagaan, yaitu SD, SDLB, Komite Sekolah, organisasi sosial masyarakat (ISM), dan Dinas Pendidikan, dan (3) dokumen, yaitu naskah-naskah kesepakatan, buku ilmiah, jurnal, artikel, dan perundang-undangan.

Sekalipun secara teoretik subyek penelitian dapat dikelompokkan seperti tersebut di atas, tetapi dalam operasionalnya satu subyek penelitian dapat berperan ganda. Misalnya seorang pejabat dinas pendidikan yang kebetulan juga seorang psikolog, maka informasi yang disampaikan ada kalanya menjadi bias. Untuk itu peneliti harus mengantisipasinya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengklasifikasikan jenis data yang diperoleh.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam konteks penelitian naturalistik peneliti berfungsi sebagai instrumen utama penelitian. Artinya bahwa rancangan instrumentasi yang digunakan dalam penelitian itu secara konseptual ada dan melekat pada diri peneliti itu sendiri. Karena instrumentasi telah melekat pada diri peneliti, maka kegiatan penelitian dapat dilakukan secara natural dan fleksibel dan mengalir mengikuti irama kondisi lapangan.

#### **E. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menjawab semua pertanyaan serta tujuan penelitian seperti telah tertuang pada BAB I, maka data, sumber data, dan teknik

pengumpulan data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**TABEL 7**  
**DATA SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

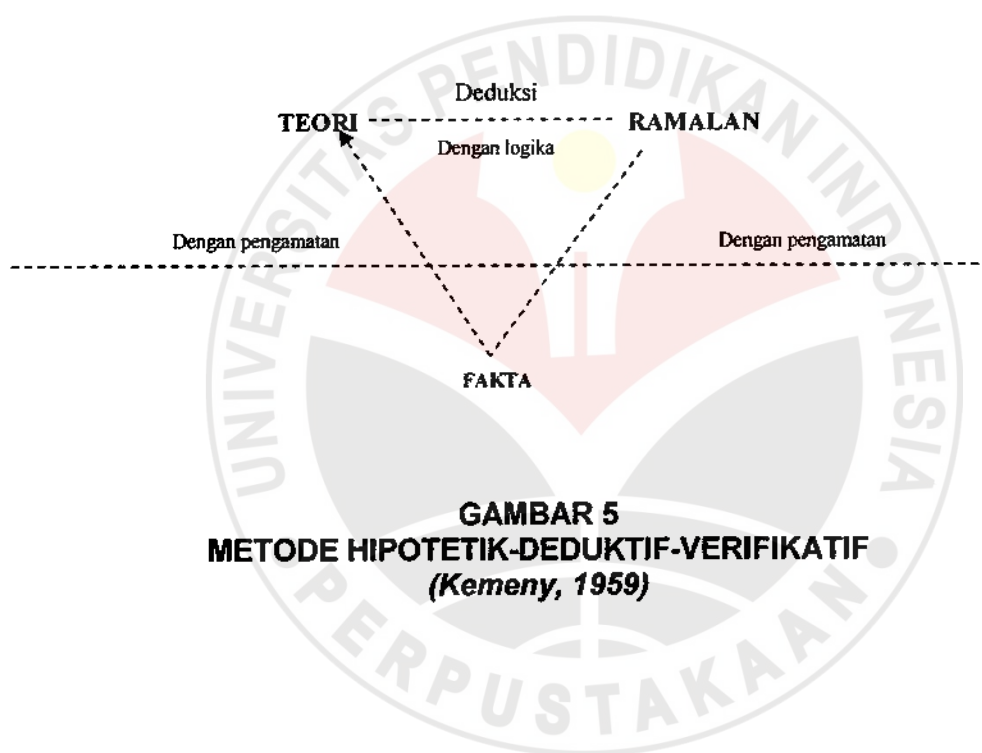
No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Konseptual elemen-elemen dan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen-dokumen pernyataan, kesepakatan dan rekomendasi</li> <li>2. Buku-buku ilmiah,</li> <li>3. Artikel-artikel ilmiah,</li> <li>4. Dokumen-dokumen kebijakan</li> </ol>	Dokumentasi
2.	Elemen-elemen dan prinsip-prinsip budaya pendidikan lokal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budayawan kependidikan</li> <li>2. Akademisi</li> <li>3. Birokrasi kependidikan</li> <li>4. Kepala sekolah</li> <li>5. Guru</li> <li>6. Orangtua siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara mendalam</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>
3.	Bangun model pendidikan inklusif berbasis budaya lokal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SD inklusif (uji-coba Balitbang diknas)</li> <li>2. SD reguler di Kota Surabaya</li> <li>3. SDLB di Kota Surabaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara mendalam</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>

#### F. Pengolahan dan Pembahasan Data

Setiap elemen temuan penelitian dilakukan analisis sejak awal dengan menggunakan tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh makna dasar yang handal dan teruji (Nasution, 1988). Setelah makna dasar setiap elemen penelitian diperoleh, tahapan selanjutnya dilakukan angguflasi antar elemen variable sejenis melalui sumber data/narasumber yang berbeda.

Pada tahapan selanjutnya untuk pengembangan konsep model pendidikan inklusif berbasis budaya pendidikan lokal, digunakan studi

laboratoris. Sedangkan materi yang dipergunakan adalah temuan hasil analisis relevansi budaya pendidikan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan *body of model* yang diperoleh dari studi pendahuluan serta karakteristik peserta didik. Dalam pengembangan model tersebut digunakan kerangka pikir daur-daur penyimpul rampatan (induksi) penyimpul-khasan (deduksi), dan penyahikan (verifikasi/validasi) disusun secara terus menerus sampai diperoleh rancangan yang dianggap memadai menggunakan pendekatan sebagaimana dikembangkan Kemeny (1959, dalam Banks, (1984). Tata daur tersebut dilukiskan dalam bagan berikut



**GAMBAR 5**  
**METODE HIPOTETIK-DEDUKTIF-VERIFIKATIF**  
**(Kemeny, 1959)**